
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 1 (Oktober 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i1.1434

Submitted: 24 Mei 2024	Accepted: 13 Juni 2024	Published: 7 Juli 2024
------------------------	------------------------	------------------------

Pelayanan Misi Kontekstual Melalui Pendidikan Nilai Karakter Kristiani bagi Anak Jalanan di Kota Bandung

Vicky Taniady^{1*}; Mianto Nugroho Agung²; Encep Syarief Nurdin³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,3}; Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran²

vickytaniady@upi.edu*

Abstract

The 172 street children depicted are in vulnerable, marginal, and exploited conditions in the middle of the urban district of Bandung. To this day, the church as a spiritual institution and a community is still engaged in charitable diocese with a sporadic approach in responding to the street child phenomenon in the city. This research aimed to produce and develop a model of education of Christian character values as a contextual mission service for street children in Bandung City. This research was conducted by the Research and Development (R&D) method with the R2D2 model (Recursive, Reflective, Design, and Development. Through the Contextual Teaching & Learning (CTL) model in the implementation of Christian character education values, street children construct values given and shown in positive and beneficial actions and behaviors for empowerment. The church is expected to be able to build a positive image as a missionary who not only focuses on charitable diocese, but also meets the basic needs of street children through the implementation of a model of education of Christian character values.

Keywords: *charitative; contextual mission; diocese; marginal; street children*

Abstrak

Sebanyak 172 anak jalanan digambarkan berada pada kondisi rentan, marginal, dan tereksplorasi di tengah perkotaan Bandung. Hingga saat ini gereja sebagai lembaga rohani, sekaligus komunitas, masih berkuat dengan diakonia karitatif dengan pendekatan sporadis dalam merespons fenomena anak jalanan di perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan produk berupa model pendidikan nilai karakter Kristiani sebagai pelayanan misi kontekstual bagi anak jalanan di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) dengan model R2D2 (*Recursive, Reflective, Design, and Development*). Melalui model *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam implementasi pendidikan nilai karakter Kristiani, anak jalanan mengonstruksi nilai yang diberikan dan ditunjukkan dalam tindakan dan tingkah laku positif dan bermanfaat untuk pemberdayaan dirinya. Gereja diharapkan mampu membangun citra positif sebagai pelaku misi yang tidak hanya bertumpu pada diakonia karitatif, akan tetapi memenuhi kebutuhan dasar anak jalanan melalui implementasi model pendidikan nilai karakter Kristiani.

Kata Kunci: anak jalanan; diakonia; karitatif; marginal; misi kontekstual

PENDAHULUAN

Anak jalanan, atau yang secara eufemistik disebut sebagai anak mandiri, merupakan anak yang tersisih dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena dalam usia yang relatif dini harus sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat karena rawan mengalami eksploitasi dan kekerasan.¹ Marginal, rentan, dan eksploitatif menjadi istilah yang dapat mewakili kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi. Padahal, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 mengamanatkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia dan juga memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan serta diskriminasi.²

Menurut data Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2020, setidaknya ada 39 anak jalanan serta 1.262 anak gelandangan dan 408 anak terlantar yang ada di Kota Bandung (Dinsos, 2023) yang beraktivitas sehari-hari di jalanan. Jumlah ini dapat terus bertambah mengingat konsep anak jalanan bukan ha-

nya mereka yang diartikan anak dengan kondisi tunawisma (*homeless*), tetapi juga para pekerja anak ataupun anak-anak yang mengikuti orang tuanya bekerja di jalanan. Kompleksitas lingkungan yang dihadapi anak jalanan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung secara rumit, terlebih masyarakat luas menilai keberadaan mereka secara negatif, padahal mereka belum begitu paham dan belum bisa mengembangkan kemampuannya dan bernilai bagi masyarakat.³

Rumitnya permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan seharusnya mampu menstimulus setiap orang Kristen untuk menyadari bahwa anak-anak tersebut perlu segera dijangkau, sebagaimana Kristus yang senantiasa menghampiri setiap orang yang kesusahan, di samping pengajaran-Nya yang juga terus dilakukan (bdk. Mat. 9:35; 14:14; Mrk. 10:14; Luk. 4:18; 6:31; Yoh. 11:1-43). Paulus Purwoto mengatakan bahwa gereja dipanggil untuk turut serta secara bertanggung jawab dalam usaha membebaskan manusia dari penderitaan yang disebabkan oleh keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, ketakutan, dan ketidakpastian hukum.⁴ Arti-

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 3.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

³ Ahmad Fauzi, "Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan (Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Provinsi Banten)," *Jurnal*

Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus) 1, no. 1 (2016). Fauzi.

⁴ Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 89–101, <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I1.62>.

nya, gereja harus terlibat dalam penanganan isu dan realitas di luar gedung gereja itu sendiri dan memiliki refleksi yang konstruktif, yakni bahwa peran tersebut bukanlah tugas sekunder atau komplementer melainkan hal esensial yang terintegrasi dalam penyampaian berita keselamatan itu sendiri. Terlebih, karakteristik anak jalanan yang pandai membaca peluang, tahan kerja keras, belajar bekerja, mempunyai solidaritas, menem- pa kesabaran, mudah belajar sesuatu, dan ber- sikap terbuka⁵ telah menjadi peluang bagi gereja untuk segera hadir dan menstimulasi anak jalanan untuk keluar dari masalah yang hingga saat ini masih saja dianggap sebagai masalah domestik belaka.

Gereja sebagai lembaga rohani, mau- pun sebagai komunitas yang telah mengala- mi pencerahan spiritual, secara umum ma- sih sangat sedikit dalam memberi perhatian khusus pada fenomena anak jalanan. Pendek- tatan yang dilakukan masih sporadis, lebih kepada sebatas diakonia karitatif. Padahal, sebagai manusia ciptaan Tuhan, tentulah me- reka sebagai makhluk sosial yang mengi- damkan perhatian, kasih sayang yang tulus, perlakuan adil, serta butuh pemberdayaan yang serius. Kasih sayang adalah pendidi- kan hidup yang terenggut dari kehidupan

anak jalanan.⁶ Gereja dapat mengambil ke- sempatan untuk melakukan pemberdayaan anak jalanan melalui proses pendidikan se- bagai misi yang kontekstual. Gereja dapat melakukan internalisasi nilai-nilai Kristiani kepada anak jalanan ini sekaligus memaha- mi dan memiliki perspektif yang benar da- lam mengenal kaum marginal (termasuk di dalamnya anak jalanan) agar dapat meneri- ma mereka sebagai sesama yang berharga dan membawa damai yang tepat bagi mere- ka.⁷ Misi kontekstual ini tidak hanya seba- tas memberikan hal-hal yang bersifat mate- rial semata namun lebih daripada itu juga memberikan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman bagi mereka agar dapat bertum- buh dan berkembang. Melalui nilai-nilai Kristiani yang dipahami dan diyakini, gere- ja dapat melakukan misi kontekstual mela- lui sektor pendidikan informal dalam rang- ka konstruksi karakter anak jalanan tersebut.

Berdasarkan pemikiran reflektif ter- sebut, pendidikan nilai karakter Kristiani da- ri gereja hadir sebagai alternatif misi yang tidak hanya mampu dikontekstualisasikan akan tetapi juga telah menjadi urgensi ter- sendiri untuk diimplementasikan, bukan ha- nya sebatas paparan program insidental na- mun sebagai sikap hidup orang-orang per-

⁵ Indrasari Tjandraningsih et al., *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Bandung: Yayasan Akatiga, 1996), 155.

⁶ Albert Saragih and Johanes Waldes Hasugian, "Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 194–207.

⁷ Saragih and Hasugian.

caya sebagai gereja dalam artian luas. Hal ini sangat penting untuk diimplementasikan sebagai bentuk refleksi sekaligus aksi nyata kasih yang dimiliki serta mulai berdampak dalam bingkai misi kontekstual. Oleh karena itu, peneliti hendak mengkaji sejauh mana pelayanan misi kontekstual ini dapat dijalankan melalui pendidikan nilai karakter Kristiani yang secara khusus diperuntukkan bagi anak jalanan di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi model pelayanan misi kontekstual yang dirancang melalui pendidikan nilai karakter Kristiani bagi anak jalanan di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *Research and Development* (R&D) yang akan menghasilkan sebuah model misi pelayanan anak jalanan yang kontekstual dalam bentuk pendidikan nilai karakter Kristiani dan dijelaskan implementasinya secara deskriptif. Model R&D yang dipilih adalah model R2D2 yang merupakan akronim dari *Recursive, Reflective, Design, dan Development* yang mencakup tiga tahapan non-linier, yakni *Define, Design and Develop, dan Disseminate*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Anak Jalanan dan Tinjauan Sosioteologis

Anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh komposisi 70% dari anak jalanan memutuskan berada di jalanan dengan motif yang belum seharusnya mereka geluti. Persentase tersebut meliputi 55% karena instruksi (suruhan) dari orang tuanya atau dorongan diri untuk membantu orang tuanya dan sebanyak 15% lainnya memang berangkat dari kepentingan pribadi untuk memiliki uang sendiri dengan berjualan seperti tisu, plastik, minuman, dan makanan ringan lainnya. Sebanyak 30% lainnya berada di jalanan karena motif bermain dan bertemu dengan teman-teman sesama anak jalanan. Mereka sering kali menghabiskan waktu selama 5-7 hari dalam sepekan dengan durasi di jalanan yang bervariasi, mulai dari 0-4 jam (20%), 5-8 jam (25%), 9-12 jam (25%), 13-16 jam (25%), hingga 17-20 jam (5%) setiap harinya. Oleh karena itu, berdasarkan teori dari Herlina Astri yang membagi tiga kelompok anak jalanan, penelitian ini kemudian meneliti ketiga kelompok tersebut, yakni anak yang hidup di

jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan anak yang rentan menjadi anak jalanan.⁸

Kondisi dan risiko ini semakin diperumit dengan tuntutan dan faktor pendorong dari orang tua yang membuat anak jalanan tidak memiliki pilihan untuk berada di dalam struktur dan kultur jalanan. Umumnya anak jalanan tidak dihargai, melakukan pekerjaan tidak jelas, tidak memiliki tujuan hidup, serta yang dilakukannya adalah untuk mendapatkan uang untuk makan hari tersebut saja. Kondisi ini memosisikan anak jala-

nan sebagai korban dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model atau pendekatan pembangunan yang selama ini dilakukan di perkotaan khususnya.⁹ Hal ini lantas berafiliasi dengan permasalahan yang muncul dan menimpa anak jalanan serta menjadikannya sebagai korban dari kerasnya kehidupan jalanan. Secara terperinci Diagram 1 menyajikan data terkait permasalahan yang dewasa ini dihadapi oleh anak jalanan yang diperoleh melalui wawancara.

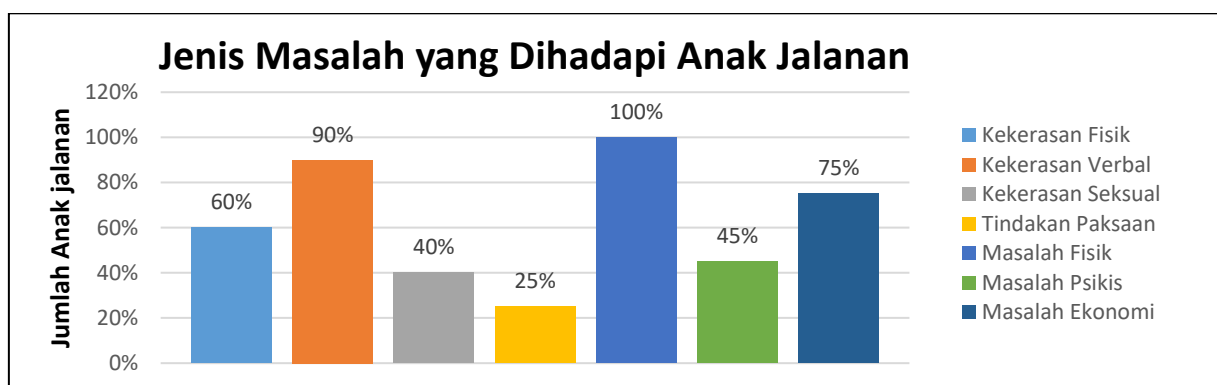


Diagram 1. Jenis Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan
Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui bahwa seluruh jenis masalah pernah dialami oleh anak jalanan dengan komposisi yang bervariasi. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah kekerasan (fisik, verbal, dan seksual), tindakan paksaan, dan masalah lainnya (kesehatan fisik, psikis, dan ekonomi). Berdasarkan masalah-masalah yang

ada, masalah kesehatan fisik adalah masalah yang paling banyak dialami oleh anak jalanan bahkan dialami oleh seluruh anak (sebesar 100%). Adapun masalah kesehatan fisik yang dialami sebagian besar meliputi gejala-gejala penyakit yang berkaitan dengan pernapasan seperti batuk dan flu, sakit mata, demam, dan gejala lain yang meng-

⁸ Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang," *Aspirasi:*

Jurnal Masalah-Masalah Sosial 5, no. 2 (2014): 145–55, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.454>.
⁹ Astri.

arah pada kelelahan. Masalah kekerasan, utamanya kekerasan secara verbal juga menjadi salah satu masalah yang juga dialami oleh hampir sebagian besar anak jalanan dengan persentase sebesar 90%. Kekerasan secara verbal ini muncul dalam berbagai bentuk dan sumber, mulai dari kata-kata dan ekspresi kesal dari orang tua, ejekan dari teman, pengusiran dari pengunjung, atau beradu mulut dengan sesama anak jalanan.

Selain masalah kesehatan fisik dan kekerasan verbal, lebih dari separuh anak jalanan juga mengalami masalah seperti kekerasan secara fisik (sebesar 60%) dan masalah ekonomi yang berkaitan dengan tidak tercukupinya kebutuhan anak jalanan (sebesar 75%). Meskipun tidak lebih dari separuh anak jalanan, namun masalah-masalah lain seperti masalah psikis (mencakup perasaan tertekan, stres, atau emosional) dan kekerasan seksual (berkaitan dengan pelecehan melalui kontak langsung) menjadi perhatian karena tentunya berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai manusia yang juga perlu dihargai dan dijaga keberadaannya. Masalah yang timbul dari paksaan orang-orang di sekitarnya, seperti dipaksa melakukan sesuatu (berjualan, meminta, mencuri, dan lainnya), menjadi masalah yang paling sedikit

dialami meskipun tidak dapat diabaikan karena dialami oleh seperempat dari anak jalanan. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa anak jalanan berada pada kondisi yang tidak baik-baik saja dan perlu perhatian khusus baik dari pemerintah, masyarakat luas, maupun warga gereja sebagai juga bagian dari masyarakat.

Posisi anak-anak yang merupakan korban dari kemiskinan ini menduduki status dan kondisi yang meninggalkan kesan paradoks sebab di satu sisi secara ideal mereka adalah pewaris dan yang akan melanjutkan masa depan bangsa namun realitasnya bahwa situasi mereka semakin memburuk.¹⁰ Anak-anak jalanan menghadapi masalah yang cukup serius dalam kehidupannya. Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah frasa yang dapat mewakili kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Disebut marginal sebab mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Disebut rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang; dari segi kesehatan dan sosial sangat rawan. Terakhir, disebut eksploitatif sebab biasanya mereka mempunyai posisi tawar yang

¹⁰ Priskila Issak Benyamin and Yada Putra Gratia, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan," *Ecodunamika* 3,

no. 1 (February 7, 2020), <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3274>.

sangat lemah, dan bahkan acapkali menjadi objek perlakuan sewenang-wenang dari para preman atau oknum-oknum yang tentunya tak bertanggung jawab.¹¹

Padahal, sekali lagi, anak-anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).¹² Berdasarkan karakternya tersebut, anak-anak ini masih sangat berpeluang untuk menjadi target pelayanan misi dalam aspek pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Saenom. Saenom menyatakan bahwa pendidikan (dalam konteks Kristiani) ini diperlukan oleh anak-anak, yakni: 1) anak-anak memiliki martabat, hormat, dan nilai jiwa; 2) anak-anak bergantung untuk segala sesuatunya kepada Allah (fisik dan rohani); 3) anak-anak bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta mereka; 4) anak-anak memiliki keinginan yang hakiki untuk memuja dan mengidolakan seseorang atau sesuatu; 5) anak-

anak diciptakan sama di hadapan Allah; 6) anak-anak berbeda satu dengan yang lain; dan 7) anak-anak merupakan manusia seutuhnya.¹³

Selain alasan di atas, Dan Brewster August juga menjelaskan alasan pentingnya anak-anak dalam pelayanan misi ini yakni jumlahnya yang besar, keberadaannya yang terkadang terlupakan, dan karakternya yang sangat reseptif atau mudah menerima.¹⁴ Gereja harus mendidik setiap individu untuk dapat bertumbuh mengenal Allah melalui Yesus Kristus lalu mempraktikkan perubahan hidup itu dalam perkataan, pikiran, perasaan, relasi-relasi, maupun dalam komunikasi (Ef. 4:11-6:9).¹⁵ Sejalan dengan itu, Tri Supartini juga menekankan bahwa yang harus dilakukan gereja ialah memenuhi kebutuhan spiritual anak, salah satunya adalah melakukan penanaman nilai-nilai Kristiani kepada mereka. Jika gereja dapat mengimplementasikannya maka gereja dapat dikatakan telah memiliki masa depan melalui generasi tersebut.¹⁶

¹¹ Johan Narutama, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Bagi Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar" (IAIN Surakarta, 2017), 19.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

¹³ Saenom, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak* (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2016), 29-31.

¹⁴ Dan Brewster August, "The 4/14 Window: Child Ministries and Mission Strategy," in *Children in Crisis: A New Commitment*, ed. Phyllis Kilbourn (MARC, 1996). 3-5.

¹⁵ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 14.

¹⁶ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 1-14, <https://doi.org/10.47628/IJT.V1I1.4>.

Model Pendidikan Nilai Karakter Kristiani bagi Anak Jalanan

Perancangan model pendidikan nilai karakter Kristiani harus dipahami bukan sebagai pengondisian atau bukan pula suatu proses Kristenisasi dalam konteks pelajaran agama seperti halnya pendidikan formal. Penelitian ini justru mencoba memanfaatkan ruang bagi pengamalan nilai-nilai kekristenan itu sendiri dalam proses pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan ini harus diarahkan pada dasar Pancasila dan UUD 1945 serta berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan responsif terhadap perubahan zaman.¹⁷ Perbedaan dari pendidikan nilai karakter Kristiani dari pembelajaran agama Kristen di jenjang sekolah ini terdapat pada kontekstualisasi yang dilakukan guna menyaring nilai kekristenan dan mengolahnya menjadi dasar konstruksi karakter yang dapat diterima secara universal. Selanjutnya, untuk dapat memahami konsepsi model pendidikan nilai karakter Kristiani bagi anak jalanan sebagai sebuah alternatif misi kontekstual, yang da-

pat dilaksanakan oleh gereja sebagai lembaga rohani sekaligus komunitas masyarakat, akan dijelaskan bagaimana kedudukan model ini dalam cakupan pendidikan nasional.

Pendidikan nilai karakter Kristiani berada pada bingkai pendidikan karakter secara nasional namun dengan nilai Kristiani sebagai sumber pendidikannya. Sebagai bagian yang terintegrasi dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter membuka peluang bagi masyarakat untuk turut berkontribusi aktif dalam penguatan karakter yang ada di masyarakat. Akhmad Muhaimmin Azzat mengemukakan bahwa nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru menjadi penting karena berkaitan dengan keyakinan terhadap kebenaran sebuah nilai.¹⁸ Oleh karena itu, keterlibatan orang-orang Kristen dalam pendidikan karakter menjadi urgensi tersendiri mengingat misi pendidikan Kristen adalah ikut serta dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan berpedoman kepada Allah Tritunggal yang Esa¹⁹ dan kemudian menghasilkan sebuah kontribusi yang kemudian dikenal dengan

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 ayat 1 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

¹⁸ Akhmad Muhaimmin Azzat, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

¹⁹ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 128.

pendidikan nilai karakter Kristiani atau yang lebih dikenal sebagai pendidikan karakter Kristiani.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman sifat-sifat dasar yang menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat ke dalam diri anak didik sehingga dapat bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang berlaku.²⁰ Melalui konsepsi tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi kunci utama pembentukan karakter Kristiani adalah terinternalisasinya nilai-nilai yang hendak digunakan ke dalam diri individu itu sendiri. Idealisme pendidikan karakter Kristiani adalah mengarahkan pribadi agar mampu memberikan tanggapan bebasnya atas tawaran cinta kasih Allah yang telah menebus dosa-dosa mereka sehingga mereka, dengan pertolongan rahmat Allah, sampai pada kekudusan.²¹ Karakter Kristen ini merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup yang sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia dan merupakan benih rohani yang tertanam dalam diri dan batin setiap orang percaya yang harus

dibangun serta ditumbuhkembangkan secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus.²²

Pendidikan Kristiani yang merupakan bagian terintegrasi dari kerangka pendidikan nasional atau dapat disebut juga pendidikan konteks kemasyarakatan dan bangsa Indonesia, perlu membuat rumusan tersebut menjadi kerangka pemikiran dan kerja (*frame of reference and frame of work*) dalam upaya mengembangkan tugas serta misinya. Bahkan, seharusnya pendidikan Kristiani dapat kritis dan konstruktif memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana rumusan tujuan yang baik tersebut dapat diwujudkan melalui tugas pendidikan dan pembelajaran yang dikelola.²³ Perlu dipahami juga bahwa pendidikan karakter merupakan bantuan sosial untuk mencapai tujuan pembentukan manusia secara utuh. Fokus dalam pengembangan pendidikan karakter adalah penanaman nilai, terutama nilai-nilai moral.²⁴ Oleh karena itu, memahami pendidikan Kristen sebagai pendidikan nilai yang akan memberikan pendidikan karakter menjadi hal yang penting. Pen-

²⁰ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 29.

²¹ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 36.

²² Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,"

Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika 1, no. 2 (December 29, 2018): 219–31, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V1I2.9>.

²³ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 126-27.

²⁴ Doni Koesoema Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 81.

didikan nilai Kristiani sendiri merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai Kristiani.²⁵ Pendidikan nilai Kristiani ini sekurang-kurangnya diarahkan untuk mengasahi, menuju kebaikan, membentuk persepsi, membentuk sikap, membentuk keyakinan, menentukan tindakan, menentukan keputusan yang tepat, mengarah pada harmonisasi sosial, dan mengarah pada kehidupan yang berkeadaban.²⁶

Proses pengembangan produk berupa model pendidikan nilai karakter Kristiani ini terbagi ke dalam tiga tahap sebagaimana ditetapkan dalam model R2D2 sebagai salah satu bentuk dalam metode *Research and Development* (R&D). Ketiga tahap tersebut antara lain *Define*, *Design and Develop*, dan *Disseminate*. Rancangan pendidikan nilai karakter Kristiani dituangkan dalam bentuk silabus dan juga rancangan pembelajaran (*lesson plan*) sebagai rancangan dasar yang dapat terus dikembangkan seiring berjalannya waktu. Tujuan pengembangan pendidikan nilai karakter Kristiani tetap mengacu pada pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter memiliki

urgensi untuk menjadi upaya pembangunan sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan bangsa; menghadapi kondisi degradasi akhlak, moral, serta budi pekerti; menghadapi dinamika dan tantangan era global; dan membangun Generasi Emas 2045 yang berdaya saing dan berjiwa Pancasila.²⁷

Produk yang dikembangkan pendidikan nilai karakter Kristiani sebagai wujud pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai Kristiani yang tetap dapat diterima secara universal. Secara spesifik tujuan umum dari produk ini adalah terkonstruksinya karakter anak jalanan melalui pemahaman dan praktik nilai karakter (*character building*) yang terwujud dalam karakter anak jalanan secara menyeluruh. Berdasarkan tujuan umum tersebut, kemudian dispesifikasi berupa tujuan khusus, yakni tertanamnya nilai-nilai belas kasih, empati, penguasaan diri, rasa hormat, toleransi, adil, dan cinta tanah air sebagai dasar karakter Kristiani yang terbentuk atau hasil dari pelayanan misi kontekstual melalui pendidikan nilai karakter Kristiani. Nilai-nilai pendidikan karakter diperoleh sepenuhnya dari nilai-nilai dan dasar Alkitabiah yang kemudian dikomunikasikan dalam bentuk

²⁵ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 84.

²⁶ Edison, 73-79.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat* (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1.

konkret berupa karakter baik, tindakan, atau sikap, sehingga pendidikan nilai yang dirasa abstrak dapat lebih nyata melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dijalankan oleh kelompok partisipatif, yakni gereja dan komunitas.

Melalui model R2D2 kemudian dihasilkan sebuah bentuk panduan implementasi berupa silabus dan *lesson plan* yang dirancang dengan merujuk pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekolah formal (pendidikan nonformal belum memiliki ketentuan dan acuan baku). Oleh karena itu, peneliti mencoba merancang panduan implementasi pendidikan nilai karakter Kristiani dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan komponen minimum dalam silabus pembelajaran. Aspek-aspek yang menjadi kunci adalah kontekstualisasi dasar nilai Kristiani beserta dasar Alkitabiah yang kemudian dituangkan dalam materi pokok dan diimplementasikan melalui strategi (metode) dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Produk penelitian R&D kemudian divalidasi oleh tiga orang ahli dan kemudian didapat hasil validasi silabus terdapat pada kategori layak dan sangat layak. Sebesar 85,71% (18 butir validasi) hasil validasi

silabus berada pada kategori sangat layak dan 14,29% (3 butir validasi) lainnya berada pada kategori layak. Selain itu, sebanyak 88,89% (112 butir validasi) hasil validasi berada pada kategori sangat layak dan sebanyak 11,11% (14 butir validasi) berada pada kategori layak untuk produk *lesson plan*. Tidak terdapat hasil validasi pada kategori kurang layak atau sangat layak sehingga tidak diperlukan perbaikan secara mendasar dari silabus pendidikan nilai karakter kristiani yang telah dibuat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kontruksi produk, model pendidikan nilai karakter kristiani ini kemudian diimplementasikan kepada anak jalanan sebagai penerima man dan kelompok partisipatif sebagai pengguna produk.

Konstruksi Karakter Anak Jalanan sebagai Pelayanan Misi Kontekstual

Setelah merancang dan melakukan finalisasi prototipe produk seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, peneliti kemudian melakukan implementasi bersama tim partisipan teknis. Pelayanan misi kontekstual melalui pendidikan nilai karakter Kristiani dilaksanakan selama tujuh pekan dengan tujuh *lesson* yang berbeda. Keseluruhan *lesson* atau pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sintaks pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi tahapan pembelajaran pendahuluan (*pre-instructional ac-*

tivities), penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*), pemancingan penampilan anak jalanan (*eliciting performance*), dan pemberian umpan balik (*providing feedback*). Nilai-nilai yang menjadi dasar konstruksi karakter melalui pendidikan nilai karakter kristiani ini meliputi tujuh nilai kebajikan utama, yakni belas kasih, empati, penguasaan diri, rasa hormat, toleransi, adil, dan cinta tanah air.²⁸

Pelayanan misi kontekstual melalui pendidikan nilai karakter Kristiani dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab gereja sebagai bagian dari masyarakat. Meskipun demikian, pelayanan terhadap anak jalanan ini tidak dapat hanya berhenti sebagai kajian atau penelitian saja dan akan tetap terus dilakukan oleh peneliti bersama gereja dan komunitas sebagai upaya optimalisasi resistensi dan melihat dampak yang dihasilkan dari pelayanan yang telah dilakukan. Bahkan, pada wawancara yang dilakukan kepada tutor atau fasilitator yang terlibat dalam pelayanan misi ini, terdapat kecenderungan para tutor atau fasilitator ini untuk tetap bergabung untuk melayani anak jalanan yang saat ini sedang dilayani. Para tutor menyatakan bahwa anak jalanan dianggap

masih memerlukan pendampingan berkaitan dengan pengembangan kapasitas diri anak jalanan itu sendiri.²⁹ Penanaman nilai-nilai karakter lain, pengembangan kecakapan hidup, pengajaran akademik, hingga pendampingan lain yang lebih lanjut sangat diperlukan bagi optimalisasi hasil pelayanan misi yang sudah dan akan terus dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan pelayanan misi kontekstual melalui pendidikan nilai karakter Kristiani ini juga dapat bermanfaat bagi anggota gereja dalam menjadi stimulus dan semangat untuk melakukan misi sebagai salah satu tugas gereja.

Dalam pelaksanaannya, anak jalanan mampu menunjukkan potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan sebagaimana teori yang mengatakan bahwa anak jalanan memiliki kekuatan dalam membaca peluang, tahan kerja keras, belajar bekerja, mempunyai solidaritas, menempa kesabaran, mudah belajar sesuatu, dan bersikap terbuka.³⁰ Meskipun pada awalnya, realitas menunjukkan bahwa banyak sekali catatan-catatan kurang baik yang menggambarkan kondisi anak jalanan dan nilai-nilai yang diyakininya dan kemudian dituangkan dalam bentuk perkataan, sikap, dan tindakan yang

²⁸ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

²⁹ Tutor/Fasilitator Pelayanan Misi Kontekstual, wawancara oleh Vicky Taniady, Braga Bandung, tanggal 16 April 2022.

³⁰ Tjandraningsih et al., *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagi Pengalaman Pemberdayaan*, 155.

kurang baik. Akan tetapi, hal tersebut mampu direduksi melalui pelayanan misi kontekstual dengan menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani sebagai karakter baru yang dikonstruksi dalam diri anak jalanan. Peran gereja bukan hanya sekadar dalam lingkup gereja saja namun juga berupaya dalam membebaskan manusia (termasuk anak jalanan) dari masalah-masalah yang diakibatkan oleh keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, ketakutan, dan ketidakpastian hukum.³¹

Proses pendidikan nilai-nilai Kristiani diharapkan membawa anak jalanan kepada pengetahuan yang berpengaruh kepada sikap, sikap berpengaruh kepada keputusan, keputusan berpengaruh kepada tindakan, tindakan berpengaruh kepada kerja, dan kerja yang berpengaruh kepada kesuksesan mereka di masa depan.³² Hal ini nyata dalam pelaksanaan atau implementasi dari pendidikan nilai karakter Kristiani sebagai bentuk alternatif pelayanan misi kontekstual yang telah dilakukan dan menghasilkan temuan-temuan yang menarik untuk ditinjau lebih lanjut sesuai dengan teori yang telah disampaikan. Pada beberapa pertemuan atau *lesson*, dijumpai anak jalanan dianggap mampu lebih ekspresif dan memiliki ruang untuk membangun karakternya berdasarkan

nilai-nilai yang telah dikonstruksi sebelumnya. Karakter Kristiani telah berhasil terkonstruksi dalam diri anak jalanan melalui misi kontekstual pendidikan nilai karakter dalam tujuh *lesson* yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa karakter sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan seseorang, termasuk anak jalanan, mampu terbangun melalui pelayanan misi kontekstual melalui pendidikan nilai karakter Kristiani. Karakter yang muncul tidak hanya berkaitan sempit terkait nilai yang diajarkan namun berkembang pada lini atau aspek lainnya bahkan dari karakter yang tidak dirancang sebelumnya menjadi tujuan utama (selain tujuh nilai karakter Kristiani). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai manusia, anak jalanan juga turut mengembangkan pengetahuan dan mengonstruksikannya dalam bentuk tindakan konkret. Realitas ini turut memperkuat teori yang disampaikan oleh Thomas Lickona yang melihat bahwa suatu tatanan nilai akan menstimulasi munculnya karakter melalui tiga tahapan penting, yakni proses mengetahui hal baik (*moral knowing*), merasakan dan menginginkan hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*).³³ Da-

³¹ Tjandraningsih et al, 15.

³² Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai*, 106.

³³ Edison, 71.

lam proses pendidikan nilai karakter Kristiani, perlu dilakukan proses kontekstualisasi nilai yang pada umumnya dianggap abstrak menjadi nilai-nilai yang lebih jelas dan dapat diinternalisasi melalui tindakan sederhana namun konkret.

Proses konstruksi karakter berdasarkan nilai yang diajarkan terlebih dahulu inilah (tujuh nilai dasar kristiani) yang menjadi dasar pelayanan misi kontekstual bagi anak jalanan. Anak jalanan diberikan ruang untuk dapat mengenali nilai-nilai Kristiani yang kontekstual sehingga dapat menjadi salah satu sumber nilai moral yang tidak bertentangan dengan latar belakangnya. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan namun lebih dari pada itu menjadi panduan atau tolok ukur untuk anak jalanan dapat membangun karakter yang lebih konkret. Karakter dasar dari anak jalanan sebagai anak-anak yang dinilai sangat reseptif atau mudah menerima³⁴ menjadi sebuah potensi dan peluang bagi pelaksanaan misi gereja secara kontekstual. Peran serta dari Roh Kudus dalam mengubah kehidupan individu dari berbagai

latar belakang iman³⁵ menjadi faktor yang tidak kalah penting sebab Roh Kudus mampu bekerja melalui hati dan mengontemplasikan setiap kebenaran Allah Tritunggal³⁶ yang dalam penelitian ini direpresentasikan dalam nilai Kristiani.

Sebagai seorang anak yang tentunya juga telah memiliki prakonsepsi nilai dan karakter dari lingkungan sekitarnya, anak jalanan tidak dapat dipandang sebagai pribadi kosong yang dapat begitu saja ditanamkan nilai-nilai baru. Anak jalanan memiliki nilai yang diyakini dan karakter yang sudah terbentuk sebelumnya, hanya saja berbeda dengan kebanyakan orang, terutama dalam memandang memandang hal yang patut dan apa yang tak patut³⁷ untuk dilakukan. Meskipun demikian karakter-karakter tersebut (yang tidak sejalan) tentu harus didekonstruksi melalui proses internalisasi nilai-nilai baru yang dapat mengonstruksi karakter yang diharapkan, karena tentunya dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku atau tindakan anak yang tidak bebas dari nilai.³⁸ Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem pendidikan seka-

³⁴ August, "The 4/14 Window: Child Ministries and Mission Strategy," 3-5.

³⁵ Minggu Minarto Pranoto, "Pneumatologi Religionum Dalam Pemikiran Stanley J. Samartha Dan Amos Yong," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 29, 2021): 1-26, <https://doi.org/10.37368/JA.V5I1.239>.

³⁶ Edy Syahputra Sihombing, "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja,"

MELINTAS 35, no. 1 (July 7, 2019): 40-56, <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I1.4033.40-56>.

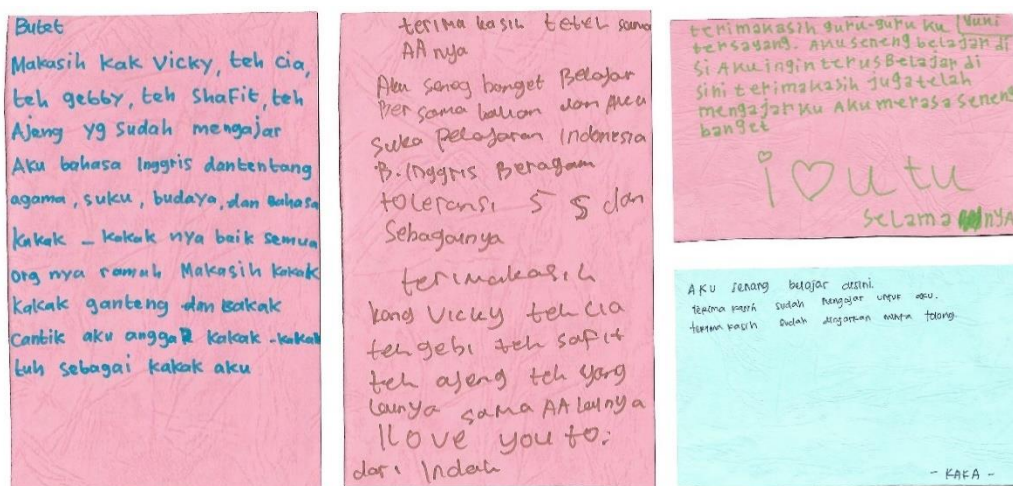
³⁷ Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang."

³⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Premana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

ligus pelayanan misi kontekstual, pendidikan nilai karakter Kristiani harus selalu diawali dengan penanaman nilai-nilai guna terpenuhinya pengetahuan, kesadaran, serta tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai itu.³⁹ Hal ini ditujukan untuk membentuk individu menjadi pelaku perubahan, secara khusus untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya dalam terang praksis perilaku yang berkeutamaan.⁴⁰

Sebagai individu yang tentunya berbeda-beda dan unik, anak jalanan juga memiliki persepsi yang berbeda pula dalam memandang pelayanan misi kontekstual yang dilakukan melalui pendidikan nilai karakter Kristiani yang telah dilakukan. Meskipun demikian, ketiga fungsi utama dari

pendidikan nilai karakter ini tetap terus diupayakan, yakni fungsi dalam pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, serta penyaring.⁴¹ Terdapat anak jalanan yang lebih menyukai kegiatan secara individual ataupun tim, ada yang menyukai kegiatan yang berkaitan dengan audio (seperti bercerita/mendongeng), visual (seperti menggambar), audiovisual (seperti menonton tayangan), dan kinestesis (seperti sosiodrama atau berkarya). Meskipun memiliki kesukaan yang berbeda-beda, akan tetapi impresi anak jalanan cenderung beragam, yakni bahwa mereka senang dapat belajar hal-hal baru (nilai-nilai yang diberikan) seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Impresi Anak Jalanan terhadap Pelayanan Misi Kontekstual
Sumber: Hasil Penelitian (2022)

³⁹ Azzat, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 36.

⁴⁰ Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter*, 20.

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 18.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa seluruh anak jalanan mengaku memiliki impresi yang baik (seperti senang, bahagia, gembira, dan lain sebagainya) dengan berbagai alasan. Adapun alasan-alasan yang diungkapkan anak jalanan tersebut seperti, berterima kasih karena sudah diajarkan hal baik, diberi hadiah atau makanan, dibantu untuk melakukan sesuatu (seperti diajarkan minta tolong, terima kasih, dan lainnya), bermain bersama, bernyanyi, lomba-lomba, dan lain sebagainya. Berdasarkan penanaman nilai-nilai Kristiani yang dilakukan, sebagian besar anak jalanan mampu menyebutkan beberapa nilai seperti, nilai hormat, *love* (kasih), adil, empati, penguasaan diri, toleransi, dan cinta tanah air. Beberapa kebiasaan yang kurang baik dan dipahami anak jalanan untuk dapat ditinggalkan di antaranya, berkata kasar dan mengejek, kekerasan fisik (memukul, mencubit, menendang, dan lainnya), bersikap tidak sopan, emosional atau suka marah-marah, menggerutu, malas-malasan, dan lain sebagainya.⁴²

Seluruh anak jalanan yang diwawancara memberikan respons yang baik saat ditanyakan perihal tindak lanjut yang harus mereka lakukan setelah mengetahui nilai-nilai yang telah diajarkan. Beberapa per-

nyataan yang mereka sampaikan terkait dengan tindak lanjut yang mereka lakukan antara lain bahwa mereka harus menjadi anak yang baik, suka menolong, selalu bersyukur, membantu orang tua, bertutur kata dengan baik, membiasakan sopan santun, dan lain sebagainya. Respons-respons inilah yang diasumsikan sebagai komitmen positif anak jalanan sebagai keyakinan yang tertanam dari nilai-nilai yang sudah diterima oleh anak jalanan tersebut. Oleh karena itu, pelayanan misi kontekstual ini harus tetap dilakukan guna meningkatkan hasil konstruksi karakter yang lebih optimal dan kontinuitas dari proses positif dari anak jalanan yang dilayani.

Melalui hasil dan temuan dari penerapan produk penelitian dan pengembangan yang telah dirancang, peneliti bersama tim telah berupaya untuk membangun citra gereja yang dinilai masih bersifat sporadis dalam misi hanya melalui diakonia karitatif dengan misi yang lebih kontekstual. Hal ini semata-mata dilakukan untuk turut mendukung optimalisasi peran gereja (orang-orang percaya) sebagai garam dan terang, sebagaimana yang termaktub dalam Matius 5: 13-14, yang dapat membuatnya dibedakan sekaligus memberi dampak bagi masyarakat di sekitarnya. Gereja, tanpa batas dasar

⁴² Anak Jalanan, wawancara oleh Vicky Taniady, Braga Bandung, Tanggal 16 April 2022.

teologi ataupun alirannya, seyogyanya mampu menjadi wakil Allah dalam menyelamatkan kelompok marginal, atau yang sering kali dilupakan, sebagai salah satu target pelayanan misi. Hal inilah yang membangun gereja yang misioner sebab secara aktif mampu menjadi pelaku-pelaku misi yang diharapkan oleh orang-orang di luar sana. Tugas gereja tidak hanya sekadar memberikan Injil secara verbal saja, namun lebih daripada itu mampu menghadirkan Injil tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Gereja tidak perlu ragu dalam membangun hubungan bersama komponen masyarakat lain untuk melakukan misi kontekstual dengan dasar yang diyakininya, terlebih sebagai tugas dan panggilan gereja itu sendiri.

Melalui pendidikan, karakter anak didik dapat terbentuk berdasarkan orientasi nilai dan keutamaan yang diyakini sebagai hal yang diharapkan dan bermakna baik. Nilai dasar itulah yang menjadi semacam kiblat yang akan dicapai sebagai tujuan dari sebuah proses pembentukan karakter.⁴³ Nilai-nilai Kristiani menjadi pedoman dalam pembentukan karakter Kristiani sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Ajat Sudrajat juga menyatakan bahwa ka-

rakter merupakan tanda atau ciri khas yang menjadi pola tindakan individu yang bersifat personal serta merupakan keadaan moral individu tersebut. Karakter baik berhubungan erat dengan tahapan *knowing the good* (mengetahui nilai baik), *loving the good* (mencintai atau menyukai nilai baik), serta kemudian *acting the good* (mempraktikkan nilai baik).⁴⁴ Oleh karena itu, tentu diperlukan nilai-nilai atau hal-hal yang dapat dipandang sebagai nilai-nilai baik yang kemudian akan diserap oleh individu tersebut hingga akhirnya dapat membangun karakternya, yang dalam hal ini merupakan karakter Kristen. Sejalan dengan itu, Doni Koesoema menyatakan bahwa nilai-nilai agama dapat membantu untuk mempertegas dan memperkuat keyakinan moral individu tersebut dengan memberikan dasar yang lebih kuat (kokoh) dan tidak tergoyahkan. Nilai-nilai agama ini menjadi penting bagi individu tersebut sebab menjadi dasar hubungan kehidupan ontologis-teologis mereka dan Sang Pemberi hidup itu sendiri.⁴⁵

Dalam perspektif kekristenan, karakter baik ini adalah wujud dari karya Roh Kudus di dalam kehidupan manusia (bdk. Gal. 5:22-23). Apabila Roh Allah memang diam di dalam hidup seseorang, maka Roh

⁴³ Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter*, 21.

⁴⁴ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (Oktober 4, 2011): 47–58, <https://doi.org/10.21831/JPK.V1I1.1316>.

⁴⁵ Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 202.

tersebutlah yang akan membaharui pikiran, perasaan, dan sikap yang kemudian berpengaruh pada perbuatan.⁴⁶ Pendidikan Kristiani perlu melihat serta memperlengkapi anak didik sebagai manusia yang multidimensi, mulai dari aspek penalaran, pembaharuan spiritual (rohani), pemulihan dan penguatan jiwa, pembaharuan emosi, peningkatan motivasi, serta pembentukan suara hati dalam dirinya.⁴⁷ Setiap proses pendidikan karakter sudah seharusnya memiliki nilai-nilai tersendiri meskipun selagi fungsi pendidikan tersebut masih berjalan dengan jelas maka hal tersebut menjadi sah-sah saja (sebelumnya telah dibahas bahwa nilai pendidikan karakter kembali pada individu).

Proses akuisisi nilai-nilai yang diyakini, dipahami, dan kemudian dilakukan oleh seorang anak ini akan menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakternya. Ada banyak cara untuk dapat mengenalkan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar dalam pendidikan nilai karakter Kristiani kepada seorang anak yang menjadi sasaran pendidikan ini. Hal ini menjadi suatu urgensi tersendiri sebab sosialisasi nilai secara implisit mengajarkan pada seorang anak bahwa di luar dirinya ada norma dan aturan yang mengikat. Ketika anak mulai berjumpa dengan

lingkungan luar di luar lingkungan keluarga, mereka mulai menemukan bahwa di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat.⁴⁸ Sebagai sebuah tugas pemberdayaan (*empowerment*), proses ini mempunyai arti menanamkan kepercayaan, membangkitkan potensi dalam diri orang yang dilayani sehingga mereka mereka mengalami *power* dalam hidupnya. Kekuatan (*power*) itu berupa pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai yang benar, dan kemampuan (*skill*), serta komunitas yang membangun.⁴⁹

Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan (Dinsosnangkis) Kota Bandung memaparkan bahwa anak jalanan sangat sudah terbiasa hidup dan berkembang di jalanan dengan tanpa aturan. Pengubahan perilaku dan pengarahan motivasi anak jalanan menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan masa depan mereka. Albert Saragih dan Johanes Waldes Hasugian memaparkan juga bahwa anak jalanan sebagai manusia ciptaan Tuhan, mereka juga mengidamkan perhatian, kasih sayang yang tulus, perlakuan adil, serta butuh pemberdayaan yang serius. Kasih sayang adalah pendidikan hidup yang terenggut dari kehi-

⁴⁶ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 27.

⁴⁷ Sidjabat, 131-32.

⁴⁸ Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter*, 36.

⁴⁹ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 110.

dupan anak jalanan.⁵⁰ Inilah yang kemudian menjadi peluang bagi gereja untuk dapat hadir dan memenuhi kebutuhan anak jalanan melalui pemberdayaan yang serius, penuh kasih, dan bernapaskan pendidikan. Penanganan anak jalanan tidaklah dapat dilakukan sendiri dan menjadi urgensi untuk dilakukan secara kolektif. Gereja seharusnya dapat berperan untuk menjadi agen yang komplementer untuk bersama menangani anak jalanan melalui cara dan strategi yang kontekstual.

Meskipun banyak alternatif yang dapat dilakukan dalam pendidikan nilai karakter Kristiani, perlu dipahami bahwa anak perlu menjadi fokus utama dengan cara menyesuaikan bentuk pendidikan nilai karakter ini kepada kondisinya sebagai manusia seutuhnya yang unik. Sebagai individu, mereka memiliki pengertian, pemahaman, pengetahuan, cara bertindak, sistem nilai, dan keyakinan yang berbeda. Berbagai macam perbedaan ini jika tidak dikelola akan menjadi halangan bagi keberhasilan program pendidikan.⁵¹ Kekhasan pendidikan karakter adalah bahwa bantuan untuk mengembangkan karakter anak didik itu direncanakan secara sistematis, bukan hanya asal-asalan. Pilihan metode pendidikan karakter

perlu disesuaikan dengan situasi anak dan juga disesuaikan dengan model pendekatan yang sekarang dikembangkan, yaitu berpusat pada anak didik dan bukan pada pendidiknya.⁵² Selain itu pastinya sebagai sebuah pendidikan karakter yang berpedoman pada nilai Kristen supaya Roh Kudus mendiami hidup anak didik. Hal itu tentunya harus diawali dengan pemberitaan Injil. Pembinaan karakter tidak lepas dari bimbingan spiritual guna mengarahkan anak didik agar memikirkan atau mempertimbangkan berita Injil.⁵³

KESIMPULAN

Pendidikan nilai karakter Kristiani dapat menjadi alternatif pelayanan misi kontekstual bagi anak jalanan yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai bagian dari masyarakat sekaligus kepanjangan tangan Allah dalam menanamkan karakter Kristus. Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendidikan nilai karakter Kristiani yang bersumber dari dasar Alkitabiah (belas kasih, empati, penguasaan diri, rasa hormat, toleransi, adil, dan cinta tanah air) dapat dikatakan berhasil dalam mengonstruksi karakter anak jalanan. Karakter, sikap, dan perilaku lainnya juga muncul sebagai efek turunan (*nurturant effect*) yang

⁵⁰ Saragih and Hasugian, "Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan."

⁵¹ Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter*, 61.

⁵² Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 32.

⁵³ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 28.

terbentuk melalui kontekstualisasi dan memenuhi kebutuhan dasar dari anak jalanan itu sendiri. Karakter inilah yang menjadi modal dasar bagi anak jalanan agar mampu memberdayakan dirinya sendiri di kemudian hari melalui pendidikan saat ini yang tidak hanya sekadar diakonia karitatif semata. Sangat diperlukan adanya pengembangan model ini secara lebih komprehensif agar dapat berdampak lebih luas dan menyeluruh bagi anak-anak dengan kondisi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mianto Agung Nugroho S.Pd., S.Si-Teol., M.Th. yang telah memberikan dukungan dalam penulisan secara langsung dan Prof. Dr. Encep Syarief Nurdin, M.Pd., M.Si. yang memberikan keilmuan mengenai pendidikan karakter. Terima kasih kepada STT Abdiel dan komunitas Our Home Indonesia yang menjadi tempat pengembangan penelitian serta kepada Pdt. Yosafat Sugeng dan Tjia Alphani (*Founder Our Home Indonesia*) yang telah berkenan menjadi validator produk yang dikembangkan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

———. *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Astri, Herlina. “Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup Dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 2 (2014): 145–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.454>.

August, Dan Brewster. “The 4/14 Window: Child Ministries and Mission Strategy.” In *Children in Crisis: A New Commitment*, edited by Phyllis Kilbourn. MARC, 1996.

Azzat, Akhmad Muhaimmin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Benyamin, Priskila Issak, and Yada Putra Gratia. “Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan.” *Ecodunamika* 3, no. 1 (February 7, 2020). <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3274>.

Edison, F. Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.

Fauzi, Ahmad. “Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan (Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Provinsi Banten).” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 1, no. 1 (2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Premana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Narutama, Johan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Bagi Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar." IAIN Surakarta, 2017.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Pneumatologi Religionum Dalam Pemikiran Stanley J. Samartha Dan Amos Yong." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 29, 2021): 1–26. <https://doi.org/10.37368/JA.V5I1.239>.
- Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 89–101. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I1.62>.
- Saenom. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak*. Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2016.
- Saragih, Albert, and Johanes Waldes Hasugian. "Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan." *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 194–207.
- Sidjabat, Binsan S. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Sihombing, Edy Syahputra. "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja." *MELINTAS* 35, no. 1 (July 7, 2019): 40–56. <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I1.4033.40-56>.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011): 47–58. <https://doi.org/10.21831/JPK.V1I1.1316>.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.47628/IJT.V1I1.4>.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V1I2.9>.
- Tjandraningsih, Indrasari, Wasis Sasmito, Rostymaline Munthe, Otoviana Sp, Anny Simandjuntak, Mt. Heru P., Azas Tigor, et al. *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga, 1996.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.